

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri menurut usianya. Usia dini adalah periode awal dan paling penting dalam memulai kehidupan. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda khusus sesuai tingkat usia. Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa usia dini sangat berpengaruh pada keberhasilan masa-masa setelahnya. Aspek perkembangan anak usia dini ada 6 yaitu aspek perkembangan fisik motoric (kasar dan halus), aspek kognitif, aspek sosial dan emosional serta aspek seni. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif yang sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, cium dan raba melalui panca indra yang dimilikinya.

Berdasarkan Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendidikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (pasal 1 butir 1). Sedangkan pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya proses yang dilakukan untuk membina tumbuh kembang anak usia baru lahir hingga enam

tahun untuk membantu dalam pemberian rangsangan pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mengacu pada undang-undang tersebut maka diperlukan pembinaan bagi anak untuk memberikan pendidikan yang layak bagi perkembangannya. Aspek yang dikembangkan sejak usia dini salah satunya ialah potensi kecerdasan (daya pikir atau kognitif). Pendidikan Anak Usia Dini disebut dengan golden age atau periode keemasan, pada periode keemasan ini, anak-anak harus mengeksplorasi dan mengalami sendiri semua kejadian di sekitarnya untuk mempelajari tentang fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan. Dengan eksplorasi maka anak akan mengenal lingkungan dan sekitarnya dengan baik. Untuk meningkatkan kemampuan anak, maka kita harus memberikan stimulasi yang memadai dan berulang ulang karena anak usia dini masih dalam fase meniru dan mengingat-ingat dengan perulangan. Enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini yaitu aspek nilai moral dan agama, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek social emosional dan aspek seni. Aspek yang harus diberi stimulasi secara terus menerus salah satunya adalah aspek kognitif dan fisik motorik. Aspek kognitif adalah aspek dimana anak dituntut untuk dapat berfikir logis dan memecahkan masalah sendiri bahkan dapat memecahkan masalah dengan berimajinasi.

Menurut Mulyasa (2012:43) Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan sebagai peletak dasar dalam perkembangan pribadi anak, kemampuan fisik kognitif, bahasa, seni, social emosional, spiritual. Anak yang mendapatkan

pendidikan pengarahannya yang tepat sejak dini akan meningkatkan derajat kesejahteraan dalam masa yang akan datang.

Usaha untuk menggali kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui kegiatan kemampuan berhitung. Kemampuan yang sangat penting bagi anak usia dini dan perlu dikembangkan adalah memberikan bekal kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung adalah kemampuan untuk menggunakan penalaran, logika dan angka. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan menjumlah. Kemampuan berhitung untuk anak usia dini diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dasar matematika, seperti pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang posisi dan dapat membentuk sikap logis, kritis, cermat dan kreatif pada diri anak. Kemampuan berhitung permulaan kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangan dimulai dari lingkungan yang terdekat darinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan”.

Suharsono dalam Susanto (2011:98), kemampuan matematis menuju ke arah berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan. Secara bertahap anak mengetahui sesuai perkembangan mentalnya anak belajar membilang, mengenal angka dan berhitung. Oleh sebab itu berhitung merupakan dasar dari beberapa dasar ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Tanpa adanya

matematika (berhitung), maka kegiatan manusia akan terhenti tidak ada artinya, kehidupan manusia akan menjadi lumpuh dimuka bumi ini.

Jean Piaget (dalam Susanto, 2011:1) berpendapat bahwa “Perkembangan tahapan anak usia TK (5-6 tahun) sedang berada di fase praoperasional”. Cara berpikir anak bukan berdasarkan pengetahuan dan konsep abstrak. Pada tahap ini anak belajar terbaik melalui kehadiran benda-benda. Anak dapat mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-cirinya. Perkembangan kognitif masing-masing pastinya akan berbeda tergantung stimulasi yang diberikan kepada anak. Kemampuan berpikir anak bergerak dari tahap praoperasional menuju operasional konkret atau disebut dengan masa transisi, untuk itu diperlukan stimulasi yang baik dari lingkungannya sehingga proses berpikir anak dari konkret menuju pengenalan lambang yang abstrak tidak mengalami hambatan. Tidak menutup kemungkinan jika terdapat tingkatan yang berbeda dalam proses kognitif.

Secara umum berhitung bagi anak usia dini bertujuan untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Sedangkan secara khusus, dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar, anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan kemampuan berhitung, ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang lebih tinggi, memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, dan memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Pembelajaran berhitung merupakan bagian terpenting dalam aktivitas kehidupan manusia, apabila kegiatan berhitung diberikan melalui kegiatan macam-macam permainan tentunya akan lebih efektif, karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak, diyakini bahwa anak-anak berhasil mempelajari sesuatu apabila yang ia pelajari sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan. Berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilang sampai sepuluh. Sedangka usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus

Kemampuan berhitung sangat penting dikuasai oleh anak meskipun anak masih usia dini, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari hitungan-hitungan. Upaya mengenal matematika anak usia dini yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata dan dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Berbagai aktivitas berhitung yang dilakukan sebagai cara agar ide abstrak bilangan dapat dimodalkan sehingga anak menjadi lebih tahu tentang angka-angka dan hal-hal yang berkait dengannya". Pendekatan dengan materi konkret dan gambar harus secara intensif dilakukan di tingkat awal, sebelum selanjutnya anak-anak masuk ke dunia angka-angka (abstrak).

Menurut Suharsono dalam Ahmad Susanto (2011: 98), “Kemampuan matematis menuju ke arah berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan”. Secara bertahap anak mengetahui sesuai perkembangan mentalnya anak belajar membilang, mengenal angka, dan berhitung. Oleh sebab itu berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Tanpa adanya matematika (berhitung), maka kegiatan manusia akan terhenti dan menjadi tidak ada artinya, kehidupan manusia akan menjadi lumpuh di muka bumi ini.

Berdasarkan observasi di Lembaga “PAUD IT AZ-ZAHRO II” Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun. Kemampuan berhitung belum berkembang secara optimal hal ini berdasarkan hasil kegiatan yang dikirimkan orang tua dalam bentuk video dan foto terlihat pada anak yang sedang menghitung suatu benda dirumah. Pada beberapa kegiatan tidak jarang anak-anak mengurutkan benda dari yang terkecil sampai yang terbesar sambil berhitung. Dalam beberapa video dan foto yang dikirimkan dalam satu kelas yang terdiri dari 15 anak, dari 9 anak yang mengirimkan video dan foto, dan hanya 2 yang berkembang, dapat mengurutkan benda dari yang terkecil sampai yang terbesar dengan tepat dan berhitung dengan tepat pula. Permasalahan yang dihadapi anak yang belum bisa berhitung yaitu anak terbiasa hitung hafalan, jadi ketika di disuruh berhitung suatu benda anak masih banyak yang bingung. Dari pengamatan video yang dikirimkan orang tua kepada guru tersebut, peneliti ingin mengajak orang tua untuk mengembangkan berhitung anak melalui *loose part* agar perkembangan berhitung anak dapat berkembang dengan baik.

Tingkat capaian perkembangan anak usia 5-6 Tahun menurut Jean Piaget yaitu anak dapat memahami angka sehingga anak dapat menyebutkan suatu

bilangan. Pembelajaran pada anak usia dini untuk menstimulasi kreativitas dilakukan melalui berbagai program yang bervariasi. Pembelajaran yang dipersiapkan untuk menyongsong anak-anak untuk menghadapi abad 21 adalah pembelajaran menggunakan *Loose Parts*.

Menurut Haughey Sally (dalam Yulianti, 2010:11) *Loose Part* merupakan bahan-bahan yang terbuka, dapat terpisah dapat dijadikan satu kembali, dibawa, digabungkan, dijajar, dipindahkan, dan digunakan sendiri atau digabungkan dengan bahan lain, yang dapat berupa bahan alam dan sintesis, dimana ketika anak bermain *loose part* anak dapat memainkan material sesuai keinginan anak dimana anak dapat mengkombinasikan permainan dari bahan sejenis secara bebas dan terbuka. Adapun bahan-bahan *loose part* adalah bahan yang mudah didapat di lingkungan sehari-hari dimana mengandung unsur plastic, bahan alam, logam, bekas kemasan, kayu dan bamboo, kaca dan keramik, benang dan kain. Sehingga dari permainan yang menggunakan material *loose part* anak dengan bebas dapat menghitung benda-benda yang ada disekitarnya.

*Loose parts* merupakan barang-barang yang terbuka, yang mudah ditemukan di lingkungan sehari-hari. Alam kita penuh dengan *loose parts*, seperti ranting, biji pinus, kerang, batu, daun, bunga dan benda-benda alam lainnya. Orangtua dan guru dapat mengumpulkan *loose parts* dari manapun, tanpa mengeluarkan biaya. *Loose parts* ini bukan hanya mendukung perkembangan anak, tetapi juga membantu anak untuk menghubungkan dirinya dengan lingkungannya. Mainan dirancang dengan satu tujuan khusus, dan biasanya digunakan anak dengan satu atau dua cara saja. Anak yang membawa sekeranjang mobil-mobilan, biasanya akan menggunakan mobil-mobilan untuk dimainkan seperti menjalankan

mobil. Namun ketika anak menggunakan benda-benda di alam, ia dapat menggunakannya untuk apapun sesuai dengan ide anak. Ini akan mengembangkan imajinasi, kreativitas, bahasa dan pengetahuan anak.

Kognitif dalam hal berhitung anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Az-Zahroh II Wonoasri Tempurejo belum berkembang dengan baik, dikarenakan masih banyak anak yang kurang paham tentang berhitung, karena mereka terbiasa dengan hafalan sehingga ketika diberikan media untuk dihitung satu persatu dan dilakukan berulang mereka belum paham dan banyak terdiam dikarenakan bingung, kondisi seperti ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengembangkan berhitung anak melalui media *loosepart*. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih judul Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui *Loose Part* Pada Anak Kelompok B di PAUD IT Az-Zahro II Wonoasri Tempurejo Tahun Pelajaran 2019-2020.

### **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah penelitian dalam skripsi ini yaitu “Bagaimanakah Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui *Loose Part* Pada Anak Kelompok B di PAUD IT Az-Zahro II Wonoasri Tempurejo Tahun Pelajaran 2019-2020.?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana cara Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui *Loose Part* Pada Anak Kelompok B di PAUD IT Az-Zahro II Wonoasri Tempurejo Tahun Pelajaran 2019-2020.



#### 1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman makna dalam penelitian ini perlu ada penegasan istilah sebagai berikut:

1. Kemampuan Berhitung adalah kemampuan mengenal hitungan yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata dan dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
2. *Loose parts* adalah benda-benda terlepas yang dapat dipindahkan, dimanipulasi dan cara menggunakannya ditentukan oleh anak. Apabila digunakan dengan tepat, maka akan meningkatkan aspek perkembangan pada anak.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis yang berguna terutama sebelum menyumbangkan fakta yang lebih rinci maupun memperkuat pandangan-pandangan terdahulu. Hal ini berarti memberikan pandangan yang lebih akurat untuk mengukuhkan kedudukan teori di masa depan. Dengan demikian manfaat teoritis itu sebagai berikut:

- a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan untuk menyempurnakan hasil studi atau pemikiran teoritis terdahulu terutama yang berkaitan dengan kemampuan berhitung anak dapat berkembang melalui *Loose Part*.

- b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada perkembangan kemampuan berhitung anak.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang kemampuan berhitung anak dapat berkembang melalui *Loose Part*. Dengan demikian dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi kepala sekolah, guru serta peneliti itu sendiri dalam memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini berisi tentang batasan-batasan tentang meningkatkan perkembangan berhitung anak melalui media *loosepart*, dengan indikator yaitu anak memahami angka melalui berhitung menggunakan *loosepart*, anak mampu menebak jumlah *loosepart* yang dimainkan. Mengingat banyaknya macam metode/teknik pembelajaran, maka penelitian ini meneliti tentang meningkatkan kemampuan berhitung melalui *Loose Part* pada anak kelompok B di PAUD IT Az-Zahro II Wonoasri Tempurejo Tahun Pelajaran 2019-2020. Karena di kelompok usia 5-6 tahun di PAUD IT Az-Zahro II ini masih banyak anak-anak yang kemampuan berhitungnya masih kurang seperti menghitung suatu benda serta menebak jumlah suatu benda.

Dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun, penelitian ini difokuskan dengan penerapan *Loose Parts* yang berhubungan langsung dengan kemampuan berhitung anak. *Loose Part* dalam hal ini yaitu peralatan yang ada didalam rumah yang mengandung tujuh unsur yaitu kaca dan keramik, kayu dan

bambu, bahan alam, logam dan besi, kain dan benang, plastik, bahan bekas kemasan. Akan tetapi dalam pembelajarannya disesuaikan dengan keadaan peralatan yang ada dirumah, keterangan diatas hanya menunjukkan macam-macam tujuh unsur *Loose Part*.









